

## BAB III HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Analisis Data

Pada tahapan ini, data yang telah diolah akan disajikan dalam sejumlah bentuk analisis dan hasil uji yang dilakukan oleh peneliti. Adapun sejumlah hasil uji yang digunakan untuk menunjang penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan infrastruktur, sebagai berikut:

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Saat menganalisis data, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mengilustrasikan fakta yang dikumpulkan tanpa berupaya menarik generalisasi atau kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi. Berikut ini adalah temuan uji statistik deskriptif penelitian tersebut:

**Tabel 3.1 Hasil Statistik Deskriptif Periode 2018-2022**

	<i>n</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>PG</i>	220	-16466.67	50200	390.6572	152.0077
<i>ROA</i>	220	-3276.88	361.24	-20.59595	5225.592
<i>DER</i>	220	-412.88	3546.6	152.0077	231.8226

(Sumber: Output Stata/MP 17.0 Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 3.1 yang memanfaatkan 220 sampel data dari 45 perusahaan infrastuktur, yang mana penggunaan data tersebut telah direduksi dari data awal sejumlah 225 data laporan keuangan, yang berarti setidaknya terdapat 5 laporan keuangan yang direduksi akibat dari kondisinya yang terlalu ekstrim dan dapat menyebabkan ketidaknormalan pada data yang digunakan. Setelah adanya reduksi terhadap data yang digunakan, didapati hasil perhitungan yang memuat data batas minimal, rata-rata, batas maksimal serta nilai simpangan dari tiga variabel penelitian, yaitu RoA atau bisa disebut profitabilitas (X1), DER atau bisa disebut struktur modal (X2) dan juga *Profit Growth* (PG) atau bisa disebut dengan pertumbuhan laba (Y). Perolehan terhadap sejumlah data tersebut dirincikan sebagai berikut:

#### a. *Profit Growth*

*Profit Growth* dapat diartikan sebagai peningkatan laba suatu bisnis selama periode waktu tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwasanya variabel *PG* yang diambil dari 220 menunjukkan titik terendah perolehan berada di angka -16466,67% yang diperoleh Paramita Bangun Sarana Tbk pada tahun 2022 dan berada pada titik puncak dengan besaran nilai 50200% yang diperoleh Nusantara Pelabuhan Handal Tbk pada tahun 2022. Adapun nilai tengah dari *PG* adalah 390,65% dengan nilai simpangan sebesar 152,007%

#### b. *Return on Assets*

*Return on Asset* menunjukkan persentase seberapa menguntungkan aset suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diketahui bahwasanya variabel *RoA* yang diambil dari 220 sampel menunjukkan titik terendah perolehan berada pada angka -3276,88% yang diperoleh XL Axiata Tbk pada 2020, dan berada pada titik puncak dengan besaran nilai 361,24% oleh First Media Tbk pada 2022. Adapun nilai tengah dari *RoA* adalah -20,59% dengan nilai simpangan sebesar 5225,59%.

Commented [E1]: Perjelas bahasa

c. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to Equity Ratio* dapat diartikan sebagai rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas pemegang saham dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diketahui bahwasanya variabel DER yang diambil dari 220 sampel menunjukan titik terendah perolehan berada di angka -412,88% yang diperoleh Surya Semesta Internusa Tbk pada 2022, dan berada pada titik puncak dengan besaran nilai 3546,6% yang diperoleh Waskita Karya (Persero)Tbk pada 2019. Adapun nilai tengah dari DER adalah 152,0077% dengan nilai simpangan sebesar 231, 822%.

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Analisis regresi menggunakan data panel merupakan jenis analisis regresi yang struktur datanya berupa data panel. Estimasi metode kuadrat terkecil biasanya digunakan untuk estimasi parameter dalam analisis regresi dengan data *cross-sectional*. Dengan menyertakan *variabel dummy*, kita dapat melihat bahwa interseptnya berbeda dan menggunakan uji Statistik F untuk menentukan model mana yang berkinerja lebih baik saat menguji data panel. Hasil berikut diperoleh berdasarkan temuan uji regresi data panel:

**Tabel 3.2 Hasil Uji Chow**

F(2,217)	= 4.94
Prob>F	= 0.008
(Sumber: Output Stata/MP 17.0 Tahun 2024)	

Nilai probabilitas (*P-value*) dari *cross section* F adalah  $0,008 \leq 0,05$ , yang menunjukkan bahwa hipotesis H0 ditolak dan hipotesis H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan, berdasarkan tabel di atas yang membandingkan hasil uji Chow antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Penerapan uji Hausman dibuat berkelanjutan oleh keputusan model uji tersebut. Uji yang membandingkan *fixed effect model* dan *random effect model* adalah uji Hausman. Berikut ini adalah uji Hausman:

**Tabel 3.3 Hasil Uji Hausman**

Chi2(2)	= 21.5
Prob > chi2	= 0.0015
(Sumber: Output Stata/MP 17.0 Tahun 2024)	

Berdasarkan tabel tersebut pada hasil uji hausman, random effect model dan fixed effect model diatas, diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar  $0.0015 \leq 0.05$  maka hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti model *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang lebih tepat untuk digunakan.

## 3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi-asumsi yang ada dalam pemodelan regresi linear berganda. Dalam analisa yang dilakukan, uji asumsi klasik yang digunakan berupa:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk melihat hubungan/korelasi antara masing-masing variabel. Berdasarkan asumsi awal dari uji multikolinearitas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan meninjau nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai *tolerance* dijumpai kurang dari 0,1 dan VIF yang dijumpai melebihi 10 artinya terjadi multikolonieritas, dan jika nilai *tolerance* dijumpai melebihi 0,1 dan VIF yang dijumpai kurang dari 10 artinya tidak terjadi multikolonieritas. Adapun hasil pengujian sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DER	0,983799	1.02
ROA	0,983799	1.02
Mean VIF		1.02

(Sumber: Output Stata/MP 17.0 Tahun 2024)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dan dipaparkan dalam tabel 3.4, diketahui bahwasanya nilai tolerance dari variabel RoA sebagai (X1) memperoleh penilaian 0,983799 serta DER sebagai (X2) memperoleh penilaian 0,983799. Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwasanya penilaian terhadap variabel RoA dan DER telah melebihi ketentuan 0,1 yang diperkuat dengan perolehan hasil uji VIF yang hanya sebesar 1,02 untuk ROA dan 1,02 untuk DER. Kedua perolehan dari masing-masing variabel tidak melebihi ketentuan dasar yang ditetapkan, yaitu 10,00 yang berarti bisa dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah terdapat ketidaksetaraan varians antara residual dari berbagai observasi dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dianggap terpenuhi atau lulus apabila nilai probabilitas *Chi-Square Obs\*R-squared* lebih dari 0,05 untuk model regresi. Untuk menilai heteroskedastisitas penelitian ini, hasil perhitungan selanjutnya diperoleh:

**Tabel 3.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<i>Obs*R-Squared</i>	3,12
<i>Prob-Chi-Square (2)</i>	0,0775

(Sumber: Output Stata/MP 17.0 Tahun 2024)

Hasil pengujian *Obs\*R-Squared* sebesar 3,12 dan *Prob-Chi-Square* sebesar 0,0775, keduanya melampaui 0,05 dan dianggap lolos uji heteroskedastisitas berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan.

3. Auto Korelasi

qUntuk mengetahui apakah ada hubungan antara waktu saat ini dan era lampau, digunakan uji autokorelasi. Studi ini menggunakan metode uji coba, yaitu metodologi statistik nonparametrik yang memerlukan nilai lebih tinggi dari 0,05, untuk

memastikan ada atau tidaknya hubungan substansial antara residual. Berikut ini adalah hasil uji coba untuk data studi:

**Tabel 3. 6 Hasil Uji Autokorelasi**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Cases &lt; Test value</i>	110
<i>Cases &gt;= Test value</i>	110
<i>Total Cases</i>	220
<i>Number of Runs</i>	103
<i>Z</i>	-1.08
<i>Asymp. Sig. (2-Tailed)</i>	0.28

(Sumber: Output Stata/MP 17.0 Tahun 2024)

Tabel 3.6 menunjukkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan terhadap data-data yang digunakan. Dari hasil uji tersebut, didapati temuan bahwasanya nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* berada di angka 0,28 yang mana nilai tersebut melebihi batas minimal yaitu 0,05. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah melalui sejumlah pengujian yang ditujukan untuk meninjau data statistik secara deskriptif serta keabsahan data melalui uji asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis sebelumnya dengan menggunakan *regresi robust*. Adapun hasil olah data untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ditinjau dengan regresi robust MM, berupa:

**Tabel 3. 7 Hasil Uji T**

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Err.</i>	<i>t</i>	<i>t tabel</i>	<i>P&gt;[t]</i>
ROA	8.896148	2.905626	3.06	2.01	0.002
DER	.0293505	.1109958	0.26	2.01	0.792
<i>_cons</i>	.1522493	6.919691	0.02		0.982

(Sumber: Output Stata/MP 17.0 Tahun 2024)

Berdasarkan hasil uji T, diketahui bahwasanya variabel profitabilitas yang bertumpu pada RoA memiliki t hitung sebesar 3,06 yang lebih besar dari ketentuan t tabel yang bernilai 2,01 yang diikuti nilai probabilitas dengan tingkat kesalahan 0,05 sebesar  $0,002 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial pertumbuhan laba pada 45 perusahaan infrastruktur tahun 2018 sampai dengan 2022 yang menjadi bagian dari penelitian bergerak secara positif dan signifikan. Sementara itu, meninjau variabel struktur modal yang bertumpu pada DER memiliki t hitung sebesar 0,26 yang tidak lebih besar dari t tabel yang ditetapkan bernilai 2,01. Data tersebut diiringi dengan nilai probabilitas dengan tingkat kesalahan 0,05 sebesar  $0,792 > 0,05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada 45 perusahaan infrastruktur tahun 2018 sampai dengan 2022 yang menjadi bagian dari penelitian

*Regresi robust* estimasi S digunakan sebagai estimasi awal model regresi robust estimasi MM, dan prosedur perhitungan model ini diawali dengan estimasi koefisien menggunakan pendekatan kuadrat terkecil. Hasil perhitungan menghasilkan model regresi robust estimasi MM untuk masing-masing variabel, yaitu:

$$Y = 8,896148 - 0,0293505$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwasanya setiap terjadi kenaikan terhadap satu tingkatan ROA maka akan berdampak terhadap peningkatan PG sebesar 8,896148. Hal serupa terjadi pada DER yang jika mengalami kenaikan satu tingkat maka akan berdampak terhadap penurunan PG sebesar 0,0293505.

### 3.2 Pembahasan

#### 1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis data terkait pengaruh profitabilitas yang dievaluasi oleh *Return on Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba, atau pertumbuhan laba (PG). Berdasarkan hasil uji-t yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, bahwasanya ROA berpengaruh positif signifikan terhadap PG. Analisis tersebut menyimpulkan bahwa pertumbuhan laba 45 bisnis infrastruktur dari tahun 2018 hingga 2022 dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas mereka, atau ROA.

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba sambil menginvestasikan seluruh modalnya dikenal sebagai profitabilitas. Keadaan ini muncul dari gagasan bahwa nilai suatu perusahaan meningkat seiring dengan profitabilitas. Perlu dicatat bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat menarik investor yang mencari peluang bisnis yang menjanjikan (Putra & Dewi, 2023). Hal ini, pada gilirannya, mendorong permintaan saham perusahaan, yang menopang aliran pendapatannya. Selain itu, Yuda & Nuzula, (2016) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan memengaruhi pertumbuhan asetnya, dan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan memengaruhi pertumbuhan aset-aset tersebut. Pertumbuhan laba dan profitabilitas saling berkorelasi kuat; akibatnya, kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba juga akan meningkat lebih cepat seiring dengan ekspansinya, yang menyiratkan bahwa profitabilitas perusahaan juga akan dievaluasi secara tinggi.

Menurut teori sinyal, suatu bisnis memberikan petunjuk kepada kreditor tentang potensinya. Gagasan teori sinyal menyatakan bahwa profitabilitas adalah sinyal dari manajemen yang mencerminkan prospek perusahaan berdasarkan tingkat profitabilitas yang diciptakan dan berdampak langsung pada pertumbuhan laba (Fauzi, 2021). Lebih lanjut, Ferliana & Agustina, (2018) menyatakan teori sinyal yang dimaksud ditunjukkan berdasarkan tingkatan ROA, yang mana ketika perputaran ROA berjalan dengan baik atau efisien maka PG dari perusahaan akan secara beriringan meningkat (Ferliana & Agustina, 2018). Oleh karena itu, tinjauan terhadap ROA dapat menjadi indikator dari PG sebuah perusahaan termasuk perusahaan infrastruktur yang menjadi subyek penelitian.

Terdapat sejumlah beberapa penelitian bertentangan dengan temuan yang telah diberikan. Misalnya, penelitian oleh Budiharjo, (2021) mengklaim bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba dan tidak relevan karena perusahaan tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi, sehingga walaupun jumlah aktiva yang besar tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan perusahaan tidak mampu meningkatkan laba. Syafriansyah, (2020) menuturkan hal serupa, yang mana menurutnya ROA bukanlah aspek utama yang digunakan oleh perusahaan manufaktur untuk

meningkatkan pendapatan. Nuzulla, (2021) melakukan penelitian yang mendukung gagasan sebelumnya, bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kondisi tersebut dikarenakan Pada perusahaan manufaktur khususnya *consumer goods* investasi hanya berdampak sedikit terhadap pendapatan. Selain itu ada kecenderungan laba bersih perusahaan yang menurun ketika peningkatan total beban perusahaan. Kondisi yang demikian membuat belum mampunya nilai perusahaan terdongkrak dan cenderung fluktuatif.

## 2. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa DER memiliki t hitung yang lebih besar dari t tabel yang ditetapkan yang disertai nilai probabilitas. Perolehan nilai tersebut membawa hasil hipotesis berupa secara parsial variabel struktur modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada 45 perusahaan infrastruktur tahun 2018 sampai dengan 2022 yang menjadi bagian penelitian.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian dari Vuković *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* tidak mempengaruhi *profit growth* secara signifikan. Kondisi tersebut dikarenakan DER mengukur *leverage* keuangan perusahaan dengan membandingkan total kewajibannya dengan ekuitas pemegang saham dan memberikan dampak yang berbeda-beda disetiap perusahaan, misalnya: (1) *Risk and Financing Mix* yaitu ketika DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada pembiayaan utang, yang dapat menimbulkan risiko (2) *Industry Context* yang artinya kebanyakan industri memang menekan angka DER dibawah 2.0 untuk optimalisasi perusahaan sehingga tidak terlalu memberikan banyak dampak terhadap pendapatan. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nukala & Prasada Rao, 2021) turut menyertakan alasan DER tidak mempengaruhi *profit growth* secara signifikan dikarenakan adanya intervensi dari aspek lain yang mengganggu teta kelola struktur modal seperti (1) *Interest Tax Shield* yaitu ketika perusahaan menggunakan pembiayaan utang bunga dibayarkan atas dana pinjaman yang membuat lemahnya pertumbuhan profit akibat penambahan penghasilan kena pajak (2) *Non-Interest Tax Shields* yaitu ketika adanya beban penyusutan dan amortisasi yang berkontribusi tidak langsung terhadap laba bersih melalui hubungannya dengan pajak (3) *Overall Impact* yaitu ketika perusahaan dengan DER yang lebih tinggi dapat memperoleh manfaat lebih besar dari perlindungan pajak karena peningkatan pembayaran bunga.

Temuan penelitian ini bertentangan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putu *et al.*, (2021), Suzulia, (2020), dan Santoso & Handoko (2022) yang menyatakan bahwa struktur modal (*leverage*) berpengaruh terhadap kualitas laba, tetapi terdapat korelasi negatif antara keduanya. Hal ini disebabkan oleh beban utang perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Landasan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa konflik keagenan dapat memungkinkan manajemen untuk menutupi biaya operasionalnya melalui utang bisnis daripada berupaya memaksimalkan laba perusahaan melalui peningkatan kinerja, memberikan dukungan terhadap temuan penelitian ini.

Pentingnya tata kelola DER menunjukan bahwasanya dampak yang tidak signifikan yang dibawakan DER terhadap *profit growth* dari sejumlah bank di Indonesia mengindikasikan pertumbuhan laba yang dipengaruhi penggunaan modalnya. Rondi, (2022) menyatakan bahwasanya pertumbuhan laba dipengaruhi oleh penggunaan modal karena modal (atau aset) merupakan salah satu faktor kunci dalam menggerakkan operasi perusahaan dan bukanlah dipengaruhi struktur modal. Sebagai contoh, perusahaan menggunakan modal untuk membeli aset produktif seperti mesin, gedung, dan peralatan. Aset ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan produksi dan penjualan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan laba.

Tata kelola yang tepat memiliki peran krusial dalam mengarahkan, mengelola, dan mengontrol operasional perusahaan. Tidak hanya membawakan efisiensi operasional, pengelolaan modal yang tepat dalam konteks penggunaan turut menjadi indikator perlindungan hak pemegang saham. Tata kelola melindungi hak pemegang saham, termasuk hak mendapatkan informasi yang akurat, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan menerima manfaat ekonomi yang adil dari investasi mereka (Correa Mejía *et al.*, 2020). Adanya kebermanfaatannya tersebut dinilai mampu mendorong akses ke modal dan investasi yang mana investor lebih cenderung lebih percaya pada perusahaan dengan tata kelola keuangan yang kuat yang akan bermanfaat untuk meningkatkan *profit growth* (Supyati *et al.*, 2024).